

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Implementasi Kurikulum 2013

##### 1. Istilah dan Definisi Kurikulum 2013

Kurikulum berasal dari bahasa Latin yang kata dasarnya adalah *currere*, secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari. Dalam lapangan pendidikan pengertian tersebut dijabarkan bahwa bahan belajar sudah ditentukan secara pasti, dari mana mulai diajarkannya dan kapan diakhirinya, dan bagaimana cara untuk menguasai bahan agar dapat mencapai gelar (Dakir, 2010: 2).

Pengertian kurikulum yang sangat luas dikemukakan oleh Hollis L. Caswell dan Doak S. Campbell yang memandang kurikulum bukan sebagai sekelompok mata pelajaran, tetapi kurikulum merupakan semua pengalaman yang diharapkan dimiliki peserta didik di bawah bimbingan para guru "*curriculum not as a group of courses but as all the experiences children have under the guidance of teachers*" (Machali, 2014:74). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengemukakan bahwa:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang saat ini berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum 2013 ini merupakan kurikulum yang dikembangkan dari kurikulum sebelumnya Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyatakan bahwa

Syarat kelulusan peserta didik dan akreditasi penyelenggaraan pendidikan, serta kurikulum pendidikan merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam peningkatan mutu pendidikan

Pada dasarnya pengembangan kurikulum ialah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datang dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Kurikulum ini berlaku di Indonesia sejak tahun 2013 hingga saat ini. Pada tahun 2013 menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan Kurikulum 2013. Pada tahun ini semua sekolah harus menggunakan Kurikulum 2013 tanpa terkecuali.

## 2. Komponen Kurikulum

Apabila kurikulum diuraikan secara struktural, maka akan terdapat paling tidak ada empat komponen utama, yakni:

### a. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum pada hakikatnya merupakan tujuan dari program pendidikan. Dalam sistem pendidikan nasional, tujuan umum pendidikan dijabarkan dari falsafah bangsa, yakni Pancasila (Sudjana Nana, 2008:21). Menurut Sudjana Nana (2008:21) tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut.

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani

Tujuan pendidikan di Indonesia pada hakikatnya bertujuan agar masyarakat Indonesia dapat mandiri bagi kehidupannya sendiri, kehidupan di masyarakat serta kehidupan berbangsa dan bernegara serta berkehidupan sebagai makhluk yang berketuhanan Yang Maha Esa (beragama).

Dalam menentukan dan merumuskan tujuan kurikulum ada sejumlah sumber yang dapat digunakan yaitu:

- 1) Falsafah bangsa, falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Sehingga rumusan tujuan dari kurikulum harus mencerminkan dan mengupayakan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Rumusan kurikulum tidak boleh bersimpangan dengan Pancasila.
- 2) Strategi pembangunan, menurut Sudjana Nana (2008:22) pendidikan selalu di pandang sebagai

*human investment*, yakni sumber daya manusia yang akan menentukan keberhasilan pembangunan. Pembangunan pada hakikatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan seluruh masyarakat untuk mewujudkan masyarakat adil makmur yang merata material dan spiritual.

- 3) Hakikat anak didik, tujuan pendidikan dan tujuan kurikulum pada dasarnya untuk anak didik. Kurikulum harus dapat memperhatikan anak didik karena anak didik merupakan subjek yang akan menjadi sasaran dari kurikulum.
- 4) Ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu pengetahuan dan teknologi menentukan kehidupan manusia pada era modern ini. Pada zaman modern manusia tidak dapat dipungkiri dari berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman (Sudjana, Nana, 2008:23).

#### b. Isi dan Struktur Kurikulum

Isi kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan harus dapat menyesuaikan dengan jenjang yang sesuai dengan anak didik. Pendidikan formal di sekolah merupakan subsistem dari

pendidikan sepanjang hayat. Artinya pendidikan dalam keluarga pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat tidak terpisahkan satu sama lainnya. Antara pendidikan yang satu dengan yang lain memiliki kesinambungan dan memiliki tujuan masing-masing.

#### 1) Kriteria Memilih Isi Kurikulum

Ada beberapa kriteria yang dapat membantu para perancang kurikulum dalam menentukan isi kurikulum. Kriteria tersebut antara lain:

- a) Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa. Artinya kurikulum yang diberikan untuk anak didik harus sesuai dengan tahap perkembangan anak didik.
- b) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
- c) Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, sosial secara seimbang.
- d) Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji, artinya pendidikan yang

diberikan tidak cepat lapuk hanya karena perubahan tuntutan hidup sehari-hari.

- e) Isi kurikulum mengandung bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya bukan hanya sekadar informasi faktual.
- f) Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Isi kurikulum disusun dalam bentuk program pendidikan yang nantinya dijabarkan dan dilaksanakan melalui proses pengajaran atau pengalaman belajar anak didik (Sudjana Nana, 2008:30-31).

## 2) Mata Pelajaran sebagai Isi Kurikulum

Setiap kelompok masyarakat pada umumnya berpartisipasi dalam dua jenis kegiatan, yakni kegiatan yang menghasilkan bahan makanan, pakaian dan keperluan hidup lain dan kegiatan yang menghasilkan aspek kehidupan secara umum seperti pengetahuan, kebudayaan, sistem nilai serta keterampilan lainnya yang berkenaan dengan kegiatan pertama. Kegiatan yang dapat menghasilkan aspek kehidupan secara umum merupakan sesuatu mata pelajaran. Menurut Sudjana Nana (2008:32) pada umumnya pengetahuan dapat dibagi menjadi

tiga kategori besar, yakni pengetahuan benar-salah (logika atau ilmu) pengetahuan baik-buruk (etika) dan pengetahuan indah-jelek (estetika atau seni).

### 3) Kriteria Memilih Mata Pelajaran

Ada beberapa kriteria yang biasa digunakan dalam memilih mata pelajaran sebagai isi kurikulum, antara lain:

- a) Pentingnya mata pelajaran dalam kerangka pengetahuan keilmuan, artinya mata pelajaran yang dipilih harus jelas apa yang harus dipelajarinya (*ontologi*), jelas bagaimana cara mempelajarinya atau metodenya (*epistemologi*) dan jelas manfaatnya bagi anak didik atau manusia (*aksiologi*).
- b) Mata pelajaran harus tahan uji, artinya mata pelajaran tersebut diperkirakan bisa bertahan sebagai pengetahuan ilmiah dalam kurun waktu tertentu sehingga kelangsungannya relatif lama tidak lekas berubah dan diganti oleh penguatan yang lainnya.
- c) Kegunaan bagi anak didik dan masyarakat pada umumnya, artinya mata pelajaran yang dipilih harus bermanfaat dan memiliki kontribusi tinggi

terhadap perkembangan anak didik dan perkembangan masyarakat.

#### 4) Silabus pelajaran

Setelah mata pelajaran sebagai isi kurikulum ditetapkan, termasuk garis besar isinya, langkah berikutnya menetapkan uraian atau pokok bahan pengajaran atau biasa dikenal dengan silabus mata pelajaran. Ada beberapa pertimbangan dalam menetapkan luas dan urutan bahan pengajaran antara lain:

a) Kematangan anak didik atau siswa, bahwa pengajaran yang diberikan harus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan dari anak didik. beberapa penelitian menyatakan bahwa mata pelajaran yang diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak didik maka akan besar kemungkinan bahwa hasil belajar dari anak didik lebih berhasil.

b) Latar belakang pengalaman anak, dalam Sudjana Nana (2008:37) menyatakan bahwa “pengalaman tidak lain adalah interaksi individu dengan lingkungannya menentukan keberhasilan belajar”. Dalam kegiatan belajar tidak hanya

dipandang dari hasil yang dicapai tetapi juga proses bagaimana ia mencapai hasil belajar.

- c) Minat dan perhatian anak, menurut Sudjana Nana (2008:38) “minat adalah kesenangan seseorang terhadap sesuatu”. Kesenangan yang sudah mendalam biasanya menimbulkan usaha dan perhatian yang tinggi untuk mengetahui dan mempelajarinya.
- d) Kegunaan bahan bagi anak didik, bahan yang digunakan dalam pembelajaran dapat dipraktekkan oleh anak didik serta memiliki nilai praktis bagi siswa.
- e) Taraf kesulitan bahan, mudahnya bahan dipelajari tergantung dari tingkat kesulitan bahan bagi anak didik. Bahwa bahan yang digunakan harus dimulai dari bahan sederhana, kompleks, dari yang kongkret menuju yang abstrak dan dari faktor menuju konsep (Sudjana Nana, 2008:38).

Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015,

menyatakan bahwa:

Struktur Kurikulum merupakan pengorganisasian Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, muatan Pembelajaran, mata pelajaran dan beban belajar pada setiap satuan pendidikan dan program pendidikan

Struktur kurikulum merupakan pengorganisasian mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan. Struktur kurikulum untuk satuan pendidikan menengah terdiri atas:

- 1) Muatan umum;
- 2) Muatan peminatan akademik;
- 3) Muatan peminatan kejuruan; dan
- 4) Muatan pilihan lintas minat/pendalaman minat.

c. Strategi Pelaksanaan

Komponen strategi pelaksanaan kurikulum memberi petunjuk bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di sekolah. Kurikulum dalam pengertian program pendidikan masih dalam taraf harapan yang harus diwujudkan secara nyata di sekolah. Ada beberapa unsur dalam strategi pelaksanaan kurikulum, yaitu:

- 1) Tingkat dan jenjang pendidikan, perlu dibahas sebab akan memberikan arah, di tingkat mana dan sekolah apa kurikulum itu akan dilaksanakan. Di Indonesia sendiri ada tiga kategori pendidikan formal yakni pendidikan dasar, pendidikan menengah yang terdiri dari menengah pertama dan atas, pendidikan tinggi (Sudjana Nana, 2008:39).
- 2) Proses belajar mengajar, pelaksanaan kurikulum pada hakikatnya mewujudkan program pendidikan

agar berfungsi mempengaruhi anak didik menuju tercapainya tujuan pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan operasional dari kurikulum (Sudjana Nana, 2008:41).

- 3) Bimbingan penyuluhan, menurut Sudjana Nana (2008:44) “bimbingan pada hakikatnya adalah membantu siswa dan mengarahkannya kepada pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan utama dari program bimbingan di sekolah adalah mengembangkan kemampuan siswa dan kesanggupan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya (Sudjana Nana, 2008:43).
- 4) Administrasi dan supervisi, pelaksanaan kurikulum menuntut adanya upaya bersama yang terencana, terpola dan terprogram agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal. Upaya tersebut berkenaan dengan administrasi, wujud operasional kegiatan administrasi di sekolah mencakup bidang pengajaran, bidang kesiswaan, bidang ketenagaan, bidang keuangan, bidang peralatan pengajaran, bidang perlengkapan sekolah dan bidang hubungan sekolah dan masyarakat (Sudjana Nana, 2008:45).

5) Sarana kurikuler, bahwa sarana tidak dipandang sebagai unsur dari strategi pelaksanaan kurikulum tetapi banyak menunjukkan kegagalan kurikulum disebabkan oleh sarana dan prasarana yang kurang memadai untuk menunjang pelaksanaan kurikulum (Sudjana Nana, 2008:46).

6) Penilaian hasil belajar, penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian dari tujuan pembelajaran. Dari hasil belajar tersebut dapat memberikan umpan balik kepada guru sebagai bahan evaluasi dalam pengajaran (Sudjana Nana, 2008:47).

d. Komponen Evaluasi

Evaluasi kurikulum dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan. Efisiensi berkenaan dengan penggunaan waktu, tenaga, sarana dan sumber-sumber lainnya secara optimal. Efektivitas berkenaan dengan pemilihan atau penggunaan cara yang paling tepat dalam mencapai suatu tujuan. Relevansi berkenaan dengan kesesuaian suatu program dan pelaksanaannya dengan tuntutan dan kebutuhan baik dari kepentingan masyarakat maupun anak didik. Produktivitas

berkenaan dengan optimalnya hasil yang dicapai dari suatu program.

### 3. Landasan Pengembangan Kurikulum

Dalam penyusunan Kurikulum 2013 didasarkan pada tiga aspek yang merupakan landasan pengembangan kurikulum yaitu aspek filosofis, aspek yuridis, dan aspek konseptual. Aspek filosofis memaknai bahwa pendidikan berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik serta kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Selain itu kurikulum berorientasi pada pengembangan kompetensi. Aspek konseptual berarti kurikulum memiliki relevansi modelnya berbasis kompetensi, tidak hanya merupakan sekadar dokumen, dan proses pembelajarannya mencakup aktivitas belajar serta *output* dan *outcome* belajar, serta kesesuaian teknik penilaian dengan penjenjangan penilaian. Aspek yuridis terkait dengan RPJMN 2010-2014 Sektor Pendidikan dan Inpres Nomor 1 tahun 2010 (Anwar Rulinsyah, 2014:99-100).

### 4. Elemen perubahan kurikulum 2013

Menurut Hidayat Sholeh (2013:126) hal yang baru sebagai perubahan kurikulum yang menjadi ciri Kurikulum 2013 adalah menyangkut empat standar pendidikan, yakni Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Proses, Standar Isi dan Standar Penilaian. Keempat standar ini dirumuskan dalam tujuh elemen sebagai berikut:

a. Kompetensi lulusan, adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan (Hidayat Sholeh, 2013:127).

b. Kedudukan mata pelajaran (ISI), kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran yang dikembangkan dari kompetensi yang ada (Hidayat Sholeh, 2013:127).

c. Pendekatan (ISI), kompetensi dikembangkan melalui

1) SD : Tematik integratif dalam semua mata pelajaran.

2) SMP : Mata pelajaran

3) SMA : Mata pelajaran wajib dan pilihan.

4) SMK : Mata pelajaran wajib, pilihan, dan vokasi

(Hidayat Sholeh, 2013:127).

d. Struktur Kurikulum (ISI)

1) Sekolah Dasar (SD)

a) Holistik berbasis sains (alam, sosial dan budaya).

b) Jumlah mata pelajaran dari 10 menjadi 6.

c) Jumlah jam bertambah 4 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran.

2) Sekolah Menengah Pertama (SMP)

a) TIK menjadi media semua mata pelajaran.

- b) Pengembangan diri terintegrasi pada setiap mata pelajaran dan ekstrakurikuler.
- c) Jumlah mata pelajaran dari 12 menjadi 10.
- d) Jumlah jam bertambah 6 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran.

3) Sekolah Mengah Atas (SMA)

- a) Perubahan sistem: ada mata pelajaran wajib dan ada mata pelajaran pilihan.
- b) Terjadi pengurangan mata pelajaran yang harus diikuti siswa.
- c) Jumlah jam bertambah 2 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran.

4) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

- a) Penyesuaian jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan saat ini.
- b) Penyeragaman mata pelajaran dasar umum.
- c) Produktif disesuaikan dengan tren perkembangan industri.

- d) Pengelompokan mata pelajaran produktif sehingga tidak terlalu rinci pembagiannya (Hidayat Sholeh, 2013:127).

e. Proses pembelajaran

- 1) Standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengelola, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.
- 2) Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- 3) Guru bukan satu-satunya sumber belajar.
- 4) Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan.
  - a) SD : Tematik dan Terpadu.
  - b) SMP : IPA dan IPS masing-masing dibelajarkan secara terpadu.
  - c) SMA : adanya mata pelajaran wajib dan pilihan sesuai dengan bakat dan minatnya.
  - d) SMK : Kompetensi keterampilan yang sesuai dengan standar industri (Hidayat Sholeh, 2013:128).

f. Penilaian

- 1) Pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian otentik (mengukur semua

kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil).

- 2) Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal).
- 3) Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL.
- 4) Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama Penilaian (Hidayat Sholeh, 2013:128).

g. Kegiatan Ekstrakurikuler

- 1) SD; Pramuka (wajib), UKS, PMR, Bahasa Inggris
- 2) SMP/SMA/SMK:
  - a) Pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR, dll.
  - b) Perlunya ekstrakurikuler partisipatif (Hidayat Sholeh, 2013:129).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dikembangkan dari kurikulum 2006 atau KTSP (Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan).

Kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan lembaga pendidikan bagi kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan konsep dalam sistem Kurikulum 2013 ini terdapat pada

perubahan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL), perubahan struktur kurikulum, pencapaian kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan Abad ke-21, serta perubahan pembelajaran yang menggunakan pendekatan *scientific*. Selain itu juga perubahan kurikulum yang menjadi ciri Kurikulum 2013 adalah pergantian Standar Kompetensi (SK) menjadi Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi Inti harus dapat menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Kompetensi Inti berfungsi sebagai sosial pengorganisasi dari kompetensi dasar. Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan atau keterampilan (Slameto, 2013:7-8).

Menurut KBBI V implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi kurikulum 2013 untuk memberikan jawaban terhadap beberapa permasalahan yang melekat pada kurikulum 2006. Kurikulum 2013 mulai diterapkan pada tahun 2013. Kementerian pendidikan pada tahun 2013 telah melakukan uji publik rencana penerapan kurikulum 2013. Uji publik ini telah mendapatkan saran dan masukan dari berbagai kalangan. Sebelum melaksanakan uji publik penerapan kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan telah melakukan

tiga persiapan, yaitu berkaitan dengan buku pegangan guru dan buku murid, pelatihan guru, dan tata kelola pada kurikulum 2013 berbeda dengan tata kelola kurikulum 2006 misalnya administrasi buku raport.

Penerapan kurikulum 2013 ini mengalami pro dan kontra. Kelompok kontra menyarankan agar penerapan kurikulum 2013 ditunda dengan alasan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sekarang masih relevan dan belum dilaksanakan sepenuhnya. Kelompok pro melihat bahwa yang melandasi rencana diterapkannya kurikulum baru antara lain adanya kesenjangan kondisi riil saat ini dengan kondisi ideal dalam berbagai dimensi (Anwar, 2014:104).

## **B. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

### **a. Definisi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Definisi yang banyak orang kenal sehari-hari adalah bahwa guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru. Menurut Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc Lendon dalam bukunya *This is Teaching "Teacher is professional person who conducts classes"* (Hamzah: 2017:15). Definisi lain dari guru ada pada UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa pengertian guru adalah sebagai berikut.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah

Dalam melaksanakan tugasnya guru harus sesuai dengan aturan yang telah diberikan oleh pemerintah. Guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya.

Sebuah kebijakan yang melegakan bagi kalangan guru di Indonesia bahwa bekerja sebagai guru sekarang ini adalah suatu profesi. Guru sebagai pendidik dipandang suatu profesi diawali dengan pengakuannya pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menetapkan tentang kewajiban yang harus dipenuhi oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Amanat itu terdapat pada Pasal 40 ayat (2), yaitu pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis,
- 2) Mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan
- 3) Memberikan teladanan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya (Winarno, 2014:39).

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak

dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Sebagai profesi seorang guru harus memiliki kompetensi dasar sebagai guru yang profesional yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara mendalam dan luas (Undang-Undang Guru dan Dosen, 2015).

Guru juga bukan hanya berperan sebagai guru di dalam kelas, tetapi juga seorang komunikator, pendorong kegiatan belajar, pengembang alat-alat belajar, pencoba, penyusun organisasi, manajer sistem pengajaran, pembimbing baik di sekolah maupun di masyarakat dalam hubungannya dengan pelaksanaan pendidikan seumur hidup (Syaodih, 2012:157). Guru juga berperan dalam pelaksanaan kurikulum, keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat

bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Profesi pendidik memiliki misi, pengabdian, bahkan merupakan sebuah ibadah yang memiliki nilai (*value*) lebih dibandingkan dengan jabatan dan profesi lainnya.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang strategis untuk mewujudkan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang bermartabat untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut Barr, Bart dan Shermis secara metodologis, pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu bidang keilmuan merupakan pengembangan salah satu dari lima tradisi *Social Studies* yakni transmisi kewarganegaraan (*citizenship transmission*). Jadi, Guru PPKn adalah seseorang yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

Menurut Winarno (2014:47), Guru PKn termasuk guru mata pelajaran, yaitu guru yang mengampu bidang atau mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kompetensi guru PKn berkaitan dengan kompetensi guru mata pelajaran. Dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 disebutkan adanya tiga (3) kelompok guru beserta standar kompetensinya, yaitu:

- 1) Standar Kompetensi Guru PAUD/TK/RA

- 2) Standar Kompetensi Guru SD/MI dan
- 3) Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK (Winarno, 2014:47)

Guru mata pelajaran memiliki semua standar kompetensi sebagai guru yang profesional, yang membedakan guru PKn dengan guru mata pelajaran yang lain adalah dalam hal kompetensi pedagogik, seorang guru PKn harus mampu mengelola pembelajaran peserta didik sesuai dengan karakteristik mata pelajaran PKn. Berkaitan dengan hal ini secara khusus guru PKn perlu memiliki:

- 1) Pemahaman mengenai berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran PKn,
- 2) Pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran PKn,
- 3) Pemahaman yang baik mengenai tujuan pembelajaran PKn,
- 4) Pengetahuan dan keterampilan yang benar dalam hal pemilihan dan penataan materi PKn sekolah,
- 5) Pemahaman yang baik mengenai media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan untuk PKn,

- 6) Pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar bidang PKn, dan
- 7) Pengetahuan dan keterampilan dalam penelitian tindakan kelas bidang PKn (Winarno, 2014:58).

Sedangkan dalam hal kompetensi profesional guru PKn perlu memiliki kemampuan penguasaan materi pelajaran PKn secara luas dan mendalam. Kemampuan ini terbagi lagi menjadi 3 sub kompetensi sebagai berikut.

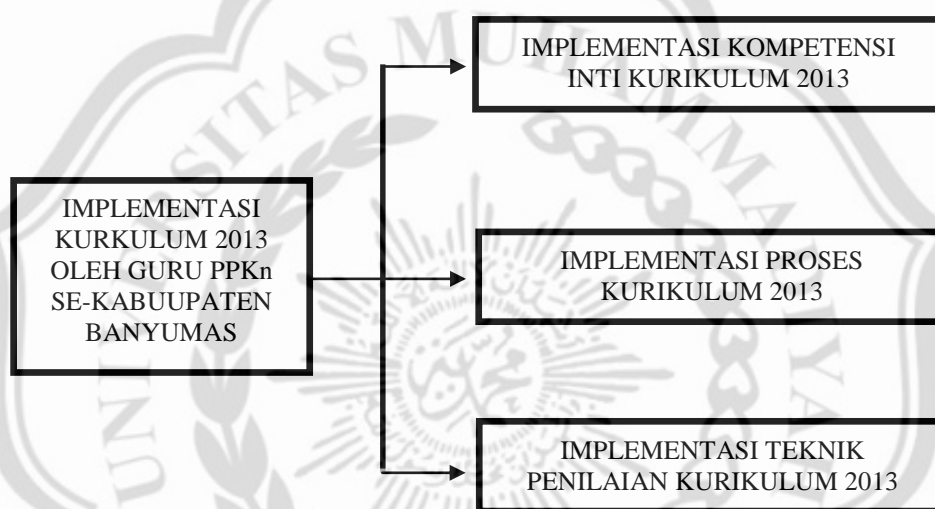
- 1) Memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran PKn.
- 2) Memahami substansi Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), nilai dan sikap kewarganegaraan (*civis disposition*), dan keterampilan kewarganegaraan (*civis skills*).
- 3) Menunjukkan manfaat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Winarno, 2014:63).

Profesi yang baik biasanya memiliki ikatan organisasi profesi yang kuat. Keharusan tindakan bersama yang mengatur sering dipandang sebagai satu sifat status profesi yang paling menonjol. Organisasi profesi disamping merupakan tempat dimana setiap petugas profesional sejenis menggabungkan diri, juga berfungsi sebagai dinamisator dan motivator untuk

mengembangkan diri serta perkembangan bagi anggota-anggotanya.

### C. Kerangka Berfikir

Berikut ini merupakan kerangka pikir pada penelitian “Persepsi guru PPKn SMP Kabupaten Banyumas dalam Melaksanakan Kurikulum 2013”.



Gambar. 2.1 Implementasi Kurikulum 2013 oleh Guru PPKn se-Kabupaten Banyumas

### D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Mastur yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SMP”. Dari penelitian tersebut terdapat beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran diawali dengan mengkaji Silabus dan merumuskan indikator. RPP dikembangkan

dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

2. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik).
3. Penilaian hasil belajar oleh guru dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.
4. Hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan kurikulum 2013 dalam pembelajaran antara lain: a) Tematik *integrative* kurang pas dengan pelajaran IPA, b) Materi banyak namun alokasi waktu sedikit, c) banyaknya ditemukan kesalahan pada atau konten dalam buku Kurikulum 2013, d) Penambahan materi terlalu banyak, dan e) keterlambatan buku pegangan siswa dan buku pegangan guru.

Penelitian yang relevan kedua adalah penelitian Sari Endri Pratiwi dengan judul “Implementasi Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Lingsar”. Dari penelitian tersebut terdapat beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Persiapan yang dilakukan oleh SMPN X Lingsar dan guru PPKn untuk melaksanakan Kurikulum 2013.

a. Sosialisasi dan Pelatihan Guru PPKn SMPN 2 Lingsar pernah mengikuti kegiatan sosialisasi Kurikulum 2013 yang diselenggarakan oleh Dikpora Provinsi NTB dan Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Barat dalam bentuk seminar dan workshop. Sosialisasi yang telah diikuti oleh guru PPKn SMPN X Lingsar belum sepenuhnya dapat mendukung implementasi Kurikulum 2013 karena guru PPKn SMPN X Lingsar kurang memahami secara komprehensif dalam menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

b. Penyiapan sumber belajar di SMPN X Lingsar

1) Sumber belajar yang pertama yaitu pesan yang berupa silabus dan RPP Guru PPKn tidak melakukan rekonstruksi terhadap silabus yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sehingga terdapat beberapa komponen dalam silabus yang belum termuat. Guru PPKn dalam menyusun RPP tidak menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan kondisi

sekolah. Sehingga RPP yang disusun belum sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

- 2) Bahan pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah buku guru dan buku siswa yang telah disiapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam buku siswa yang digunakan ada beberapa komponen yang belum termuat karena guru PPKn tidak membuat bahan pembelajaran secara mandiri.
- 3) Alat dan media pembelajaran. Jumlah alat pembelajaran yang tersedia di SMPN X Lingsar berupa LCD hanya terdapat 2 buah LCD di sekolah. Sedangkan jumlah kelas sebanyak 28 sehingga jumlah LCD yang tersedia tidak memenuhi standar karena tidak sesuai dengan jumlah kelas yang ada.
- 4) Sumber belajar berupa orang yaitu guru dan siswa. Jumlah guru di SMPN X Lingsar sudah memenuhi standar. Hal ini dapat dilihat dari jumlah guru sebanyak 58 orang dan jumlah siswa 995 dengan jumlah siswa per kelas rata-rata 36 orang. Rasio guru dan siswa SMP Negeri X Lingsar 1: 17. Pada tingkat SMP rasio guru dan siswa yaitu 1:20.
- 5) Teknik/metode yang digunakan oleh guru PPKn berupa ceramah dan diskusi. Guru tidak menggunakan metode

pembelajaran PBL, PjBL, Inquiry Learning, Discovery Learning atau Value Clarification Technique (VCT).

6) Setting SMPN X Lingsar. Dari 28 ruangan kelas hanya 6 ruangan kelas yang memiliki aliran listrik. Karena tidak ada aliran listrik di setiap kelas menyebabkan guru tidak menggunakan LCD dan tidak menggunakan media pembelajaran

2. Berikut kesimpulan penelitian tentang perangkat pembelajaran berupa LKS dan instrumen penilaian PPKn Kurikulum 2013 di SMP Negeri X Lingsar.

a. Lembar Kerja Siswa (LKS) yang digunakan oleh siswa dalam pembelajaran PPKn Kurikulum 2013 yaitu LKS Kurikulum 2013 mata pelajaran PPKn. Dalam LKS yang digunakan tidak terdapat indikator untuk semua KD 1, 2, 3, dan 4 serta tidak terdapat penilaian proses dan hasil belajar siswa. Hal tersebut terjadi karena LKS yang digunakan merupakan LKS yang dibeli oleh siswa di toko buku dan guru PPKn SMPN X Lingsar tidak membuat LKS sendiri.

b. Instrumen Penilaian dalam RPP yang digunakan oleh guru PPKn SMPN X Lingsar kelas VII tidak terdapat instrumen penilaian sikap, pengetahuan maupun keterampilan karena guru kurang memahami dalam mengembangkan indikator penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam RPP

yang digunakan oleh guru PPKn kelas VIII tidak terdapat rubrik penskoran karena menurut guru sulit dikembangkan dan sangat rumit dilaksanakan melihat banyaknya jumlah siswa.

3. Pelaksanaan Pembelajaran PPKn Kurikulum 2013 di SMPN X Lingsar belum sepenuhnya terlaksana sesuai dengan rancangan yang telah disusun.
4. Penilaian proses dan hasil belajar yang dilakukan oleh guru PPKn belum dilaksanakan sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 karena guru belum melakukan penilaian autentik.
5. Kendala yang dihadapi oleh guru PPKn dalam melaksanakan Kurikulum 2013 yaitu
  - a. Kompetensi guru belum cukup memadai dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, materi pembelajaran, LKS, media pembelajaran dan instrumen penilaian,
  - b. Kompetensi guru belum cukup memadai dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan pendekatan saintifik,
  - c. Kompetensi guru belum cukup dalam mengembangkan instrumen penilaian autentik yang dapat mengukur kompetensi yang hendak dicapai.

6. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa yaitu:

- a. Guru mengikuti sosialisasi Kurikulum 2013 yang diselenggarakan oleh Dinas Dikpora Provinsi NTB dan Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Barat,
- b. Guru melakukan diskusi antar guru melalui forum MGMP.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah terletak pada pokok pembahasan yaitu implementasi kurikulum 2013 pada tingkat SMP. Persamaan lainnya dengan penelitian Sari Endah Pratiwi adalah pada subjek penelitian merupakan guru PPKn. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu penelitian Sari Endah Pratiwi dan Mastur adalah pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Perbedaan lainnya yaitu pada lokasi penelitiannya bahwa penelitian ini lokasinya di kabupaten Banyumas sedangkan Penelitian Mastur di SMP N 8 Yogyakarta dan penelitian Sari Endah Pratiwi di SMP N X Lingsar.

#### **E. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian dikembangkan dari rumusan masalah yang ada, yaitu:

1. Bagaimana implementasi kurikulum 2013 oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP se-Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana implementasi kompetensi inti kurikulum 2013 oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP se-Kabupaten Banyumas?
3. Bagaimana implementasi proses pembelajaran kurikulum 2013 oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP se-Kabupaten Banyumas?
4. Bagaimana implementasi teknik penilaian kurikulum 2013 oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP se-Kabupaten Banyumas?

